

ANALISIS WILAYAH KOMODITAS KOPI DI INDONESIA

Ati Kusmiati¹ dan Reni Windiarti²

¹Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis

²Alumni Jurusan Sosial Ekonomi

Fakultas Pertanian Universitas Jember

Email: ati.faperta@unej.ac.id

ABSTRACT

This research was intended (1) to map areas of coffee production and land base in Indonesia, (2) to identify the characteristics of the coffee commodity distribution in Indonesia, (3) to identify the roles of coffee in supporting plantation sector in Indonesia. The research area was determined by using purposive method, research was conducted in Indonesia. The method used in this research was descriptive and analytical method. The data used were secondary data in the periods of 2009-2018. Methods of data analysis used were analysis (LQ), analysis of localization and specialization, analysis of Basic Service Ratio (BSR) and Regional Multiplier (RM). The research results showed that: (1) Areas of coffee production bases consisted of: Nanggroe Aceh Darussalam, South Sumatra, Bengkulu, Lampung, East Java, Bali, West Nusa Tenggara East Nusa Tenggara and South Sulawesi. Areas of coffee commodity bases based on indicators such as land size were Nanggroe Aceh Darussalam, West Sumatera, South Sumatera, Bengkulu, Lampung, East Java, Bali, East Nusa Tenggara and South Sulawesi; (2) Characteristics of the spread of coffee did not lead to the principles of localization and specialization; (3) Coffee commodity was capable of supporting the activities of plantations in Indonesia.

Keyword: Areas of coffee production and land bases, localization and specialization, Basic Service Ratio, Regional Multiplier

PENDAHULUAN

Kopi (*Coffea sp*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting dalam menghasilkan devisa. Pada tahun 1981 dihasilkan devisa sebesar US\$ 347,8 juta dari ekspor kopi sebesar 210.800 ton. Nilai ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Tercatat pada tahun 2001, komoditas kopi di Indonesia mampu menghasilkan devisa sebesar US\$ 595,7 juta dan menduduki peringkat pertama diantara komoditas ekspor subsektor perkebunan. Namun produksi kopi Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2001 (390.000 ton) hingga 2004 (300.00 ton). Salah satu penyebabnya adalah kurangnya perawatan lahan dan frekuensi lahan yang menurun. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya mutu kopi yang dihasilkan oleh perkebunan, baik perkebunan rakyat maupun perkebunan negara dan swasta (Najiyati dkk, 2007).

Luasan lahan perkebunan kopi Indonesia berada pada urutan besar kedua,

sedangkan untuk produksi dan ekspor ada di posisi empat, hal ini dapat dilihat dari jumlah produktivitas kopi Indonesia sebesar 792 kg biji kering per hektar per tahun. Indonesia masih dibawah Kolombia (1.220 kg/ha/tahun), Brazil (1.000 kg/ha/tahun) bahkan Vietnam (1.540 kg/ha/tahun). Dari luas lahan 1,30 juta ha (2006), sebagian besar yakni 95,9 persen diusahakan dalam perkebunan rakyat dan sisanya 4,10 persen berupa perkebunan besar baik oleh PTPN maupun swasta. Data yang diperoleh dari ditjen perkebunan menunjukkan bahwa perkebunan kopi yang diusahakan di Indonesia saat ini sebagian besar berupa kopi Robusta seluas 1,30 juta ha dan kopi Arabika seluas 177.100 ha dengan total produksi 682.158 ton dan ekspor 413.500 ton pada 2006 dengan nilai 586.877 dolar AS. Sementara itu untuk tahun 2007 total produksi kopi nasional sebesar 686.763 ton dengan luas lahan 1,31 juta ha (Muhammad, 2007).

Produksi kopi Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Hampir semua propinsi di Indonesia mampu menghasilkan kopi, kecuali DKI Jakarta. Lahan kopi terluas terletak di Propinsi Sumatera Selatan yaitu sebesar 277.542 Ha dengan produksi sebesar 140.812 ton. Produksi kopi tertinggi dihasilkan oleh propinsi Lampung sebesar 142.599 Ton dengan luas lahan sebesar 166.058 Ha.

Sebaran produksi kopi di Indonesia tidak merata di seluruh daerah/ provinsi sehingga hal ini akan menyebabkan wilayah-wilayah basis komoditas kopi di Indonesia hanya terpusat pada satu daerah/ provinsi saja. Dengan terpusatnya wilayah-wilayah basis komoditas kopi pada satu daerah/provinsi saja maka akan berpengaruh pada daya dukung komoditas kopi terhadap kegiatan perkebunan di Indonesia.

Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam upaya pengembangan komoditas kopi adalah memperhatikan kondisi dari masing-masing wilayah, karena dengan melihat kondisi dari masing-masing wilayah maka akan diketahui wilayah mana saja yang menjadi wilayah basis komoditas kopi. Dengan demikian aspek perencanaan wilayah merupakan suatu hal yang sangat penting karena setiap wilayah memiliki nilai strategis yang sesuai dengan potensi sumber daya yang terdapat pada masing-masing wilayah.

Menurut Wibowo dan Januar (1998), dalam perencanaan pembangunan regional dikenal berbagai teknik analisis yang dapat menentukan pilihan terhadap kegiatan-kegiatan ekonomi yang menjadi prioritas pembangunan. Salah satu model perencanaan tersebut adalah model perencanaan *Economic Base*. Landasan utama dari model perencanaan sektoral basis ekonomi (*Economic Base Model*) merupakan konsep yang mengandalkan pada kriteria multiplier setiap kegiatan ekonomi tertentu yang pada gilirannya akan mempunyai dampak pertumbuhan ekonomi, seperti pendapatan maupun ketenagakerjaan. Dalam model perencanaan sektoral basis ekonomi (*Economic Base Model*) maka sektor perekonomian terbagi atas dua sektor yaitu : 1) sektor basis dan 2) sektor bukan basis (*Non basic sector*). Sektor Non Basis terutama berfungsi di dalam pelayanan di

dalam wilayah yang bersangkutan, sedangkan sektor basis terutama berorientasi kepada ekspor atau diluar wilayah yang bersangkutan, walaupun sektor basis tersebut pada dasarnya memproduksi barang dan jasa di dalam perekonomian untuk keperluan wilayah maupun luar wilayah. Dengan demikian sektor tersebut mendatangkan arus pendapatan ke wilayah yang bersangkutan. Peningkatan pendapatan wilayah pada gilirannya akan meningkatkan pula tingkat konsumsi wilayah maupun tingkat investasi wilayah, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan wilayah dan kesempatan kerja.

Kegiatan-kegiatan basis (*basic activities*) adalah kegiatan-kegiatan yang mengekspor barang-barang dan jasa-jasa ke tempat-tempat di luar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan, atau yang memasarkan barang-barang dan jasa-jasa mereka kepada orang-orang yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan-kegiatan bukan basis (*non basic activities*) adalah kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan-kegiatan ini tidak mengekspor barang-barang jadi, luas lingkup produksi dan daerah pasar terutama bersifat lokal. Untuk mengidentifikasi kegiatan-kegiatan basis dan bukan basis dapat menggunakan beberapa metode yaitu 1) metode langsung dan 2) metode tidak langsung. Metode langsung mempunyai sejumlah keterbatasan diantaranya membutuhkan waktu yang banyak dan biaya yang mahal jika dilaksanakan pada skala regional. Pendekatan secara tidak langsung mengenai pemisahan antara kegiatan-kegiatan basis dan kegiatan bukan basis dapat menggunakan salah satu ataupun gabungan dari tiga metode, yaitu 1) menggunakan asumsi-asumsi atau metode arbiter sederhana, 2) metode *location quotient* dan 3) metode kebutuhan minimum (*minimum requirements*) (Glasson,1977).

Budiharsono (2005) menyatakan, secara implisit di dalam pembagian kegiatan ekonomi terdapat sektor basis dan non basis yang keduanya terdapat hubungan sebab dan

akibat sehingga membentuk teori basis ekonomi. Bertambah banyaknya kegiatan ekonomi basis didalam suatu daerah, akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan barang-barang dan jasa didalamnya, dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan/aktivitas ekonomi basis.

Penggolongan atau pengklasifikasian sektor-sektor dalam sesuatu wilayah ke dalam sektor basis dan sektor bukan basis dapat dilakukan dengan suatu analisis yang dikenal dengan nama Analisis *Location Quotient* atau *LQ*. Analisis ini pada dasarnya merupakan prosedur untuk mengukur konsentrasi dari sesuatu kegiatan atau industri di suatu wilayah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian wilayah tersebut dengan peranan kegiatan atau industri tersebut dalam perekonomian nasional.

Analisis *Location Quotient* atau *LQ* dapat diperkuat dengan menggunakan analisis lokalisasi dan spesialisasi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui karakteristik penyebaran suatu komoditas atau kegiatan pertanian tertentu di suatu wilayah. Analisis lokalisasi digunakan untuk melihat apakah suatu jenis komoditas atau kegiatan pertanian terkonsentrasi di suatu wilayah atau menyebar di beberapa wilayah. Analisis spesialisasi digunakan untuk melihat apakah suatu wilayah mengkhususkan pada satu jenis komoditas atau tidak. Teori lokalisasi cukup relevan dalam mencari jawaban atas jenis komoditas yang sesuai dan akan memberikan hasil ekonomis yang optimal di suatu daerah. Berdasarkan atas teori lokalisasi akan muncul kutub pertumbuhan yang diharapkan menjadi penggerak bagi pengembangan ekonomi regional untuk mengurangi perbedaan produktivitas antar wilayah (Warpani, 2007).

Menurut Glasson (1977), untuk menganalisa perkembangan daerah yang dekat hubungannya dengan penelaahan siklus daerah digunakan analisis *Regional Multiplier* (RM). Analisis ini menekankan hubungan antar sektor ekonomi daerah baik secara langsung maupun tidak langsung. Analisis pengganda sederhana seperti ini menggunakan telaah dasar perekonomian daerah yang membedakan antara sektor

dasar (basis) dengan sektor pelayanan (non basis). Landasan utama model analisis *Economic Base* adalah pada efek multiplier yang lebih dikenal dengan *Base Multiplier Ratio*. Setiap kegiatan ekonomi tertentu pada gilirannya akan mempunyai dampak pertumbuhan ekonomi seperti pendapatan maupun ketenagakerjaan. Suatu angka yang menunjukkan besarnya peranan/pelayanan suatu komoditas terhadap perkembangan suatu wilayah disebut angka banding pelayanan dasar/ *Basic Service Ratio* (BSR). Angka ini memperlihatkan perbandingan antara jumlah produksi dalam kegiatan dasar (ekspor) suatu daerah dan produksi dalam kegiatan pelayanan (lokal).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wilayah basis produksi dan luas lahan komoditas kopi, karakteristik penyebarannya dan peranan komoditas kopi dalam mendukung kegiatan perkebunan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pengujian mengenai wilayah basis dan non basis menggunakan analisis *Location Quotient* dengan formulasi: (Wibowo dan Januar, 1998):

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan :

- LQ_s = *Location Quotient* komoditas kopi di suatu wilayah
- v_i = produksi (ton) dan luas lahan (ha) kopi di provinsi i
- v_t = produksi (ton) dan luas lahan (ha) kopi di Indonesia
- V_i = total produksi tanaman perkebunan (ton) dan total luas lahan perkebunan di Provinsi i (ha)
- V_t = total produksi tanaman perkebunan (ton) dan total luas lahan perkebunan di Indonesia (ha)

Kriteria pengambilan keputusan :

- $LQ_s < 1$ = wilayah i bukan wilayah basis komoditas kopi
- $LQ_s > 1$ = wilayah i merupakan wilayah basis komoditas kopi
- $LQ_s = 1$ = wilayah i merupakan wilayah basis komoditas kopi tetapi

hanya cukup untuk kebutuhan wilayah sendiri.

Asumsi yang digunakan adalah:

1. Pola permintaan penduduk bersifat homogen artinya setiap penduduk di wilayah penelitian dianggap mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan nasional
2. Produksi wilayah tersebut pertama-tama digunakan untuk memenuhi kebutuhan wilayah itu sendiri dan selebihnya di ekspor ke luar wilayah tersebut.

Pengujian mengenai karakteristik penyebaran komoditas kopi di Indonesia menggunakan analisis lokalita dan spesialisasi (Soetrisno,1996).

Lokalita :

$$Lp = \left\{ \frac{Si}{Ni} - \left(\frac{\sum Si}{\sum Ni} \right) \right\}$$

$$\alpha = Lp (+)$$

Keterangan :

- Lp = Lokalita
 α = Koefisien lokalita
Si = Produksi kopi di provinsi i (ton)
Ni = Produksi kopi di Indonesia (ton)
 $\sum Si$ = Total produksi tanaman perkebunan di provinsi i (ton)
 $\sum Ni$ = Total produksi tanaman perkebunan di Indonesia (ton)

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- $\alpha \geq 1$ = usaha perkebunan kopi terkonsentrasi pada satu wilayah.
 $\alpha < 1$ = usaha perkebunan kopi tersebar di beberapa wilayah.

Spesialisasi :

$$Sp = \left\{ \frac{Si}{\sum Si} - \left(\frac{Ni}{\sum Ni} \right) \right\}$$

$$\beta = Sp (+)$$

Keterangan :

- Sp = Spesialisasi
 β = Koefisien spesialisasi
Si = Produksi kopi di provinsi i (ton)
Ni = Produksi kopi di Indonesia (ton)
 $\sum Si$ = Total produksi tanaman perkebunan di provinsi i (ton)
 $\sum Ni$ = Total produksi tanaman perkebunan di Indonesia (ton)

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- $\beta \geq 1$ = suatu wilayah menspesialisasikan pada satu jenis usaha perkebunan kopi

$\beta < 1$ = suatu wilayah tidak menspesialisasikan pada satu jenis usaha perkebunan kopi

Terdapat multiplier tenaga kerja, multiplier pendapatan, multiplier nilai tambah yang dapat digunakan untuk menghitung kontribusi. Menurut Glasson (1977) multiplier dapat dihitung menurut banyaknya tenaga kerja yang dipekerjakan, sedangkan menurut Wibowo dan Januar (2005) multiplier dapat dihitung dengan menggunakan jumlah pendapatan. Dari ketiga pendekatan tersebut dapat digunakan multiplier produksi dengan syarat komoditas yang digunakan sama, artinya setiap daerah memiliki jenis komoditas yang sama. Perhitungan ini dilakukan pada masing-masing jenis kopi baik untuk kopi arabika dan robusta dengan asumsi masing-masing komoditas memiliki karakteristik yang sama di wilayah Indonesia. Dengan pendekatan tersebut untuk menjawab hipotesis keempat menggunakan formulasi sebagai berikut:

$$BSR = \frac{\sum \text{produksikopi pada wilayah basis}}{\sum \text{produksikopi pada wilayah non basis}}$$

$$RM \text{ robusta} = \frac{\sum \text{produksi pada wilayah basis dan non basis}}{\sum \text{produksikopi robusta pada wilayah basis}}$$

$$RM \text{ robusta} = \frac{\sum \text{produksi pada wilayah basis dan non basis}}{\sum \text{produksikopi arabika pada wilayah basis}}$$

Keterangan :

- BSR = Basic service ratio
RM = Regional Multiplier

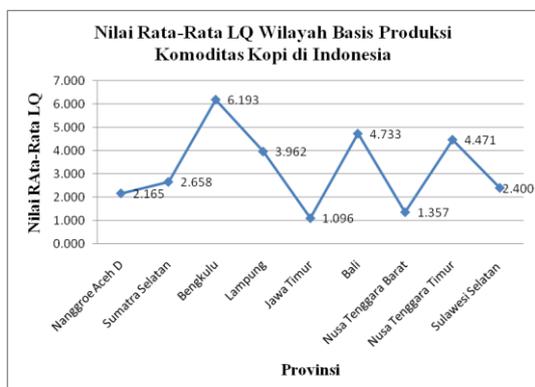
Kriteri Pengambilan Keputusan:

- BSR, RM > 1 = sektor basis mendukung kegiatan perkebunan di Indonesia
BSR, RM ≤ 1 = sektor basis tidak mendukung kegiatan perkebunan di Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis *Location Quotient* atau *LQ* pada 33 provinsi di Indonesia dengan menggunakan indikator produksi menunjukkan beberapa provinsi menjadi wilayah basis produksi kopi. Wilayah basis produksi kopi banyak mengalami perubahan selama kurun waktu 10 tahun yaitu mulai

dari tahun 1999 hingga tahun 2008. Suatu provinsi dapat dikatakan menjadi sektor basis produksi jika nilai LQ > 1. Berikut ini grafik nilai rata-rata LQ wilayah yang menjadi basis produksi kopi di Indonesia.



Gambar 1. Grafik Nilai Rata-Rata LQ Wilayah Basis Produksi Komoditas Kopi di Indonesia

Gambar 1 menunjukkan bahwa keseluruhan nilai *Location Quotient* dari sembilan provinsi diatas memiliki nilai rata-rata LQ dari tahun 1999 – 2008 lebih besar dari satu ($LQ \geq 1$), hal ini berarti masing-masing provinsi tersebut memiliki surplus produksi yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan di dalam daerah atau provinsi itu sendiri serta berpeluang untuk dijual keluar daerah baik dalam perdagangan antar provinsi hingga perdagangan luar negeri atau ekspor. Dari hasil ekspor tersebut, provinsi basis akan mendapatkan surplus finansial yang selanjutnya dapat dikonversi ke dalam bentuk sumber daya lain yang dibutuhkan provinsi itu sendiri.

Wilayah basis komoditas kopi di Indonesia berada di provinsi Nangroe Aceh Darusalam, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Selatan. Propinsi yang memiliki rata-rata nilai LQ terendah adalah Provinsi Jawa Timur dengan nilai LQ sebesar 1,096 diikuti Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan nilai rata-rata LQ yaitu sebesar 1,357. Dari gambar 1 tampak bahwa Provinsi yang memiliki nilai rata-rata LQ tertinggi adalah Provinsi Bengkulu dengan nilai rata-rata LQ sebesar 6,193. Provinsi Bengkulu merupakan daerah penghasil kopi terbesar ke tiga di Indonesia setelah Lampung dan Sumatra Selatan, namun berdasarkan hasil

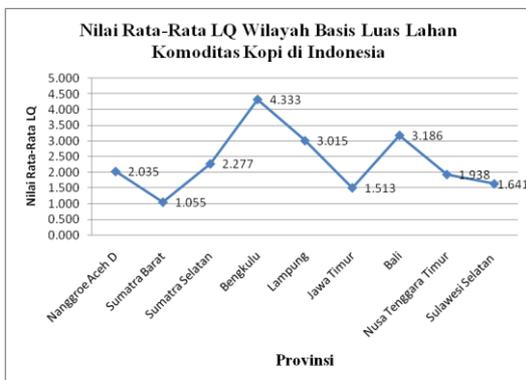
analisis LQ Provinsi Bengkulu merupakan wilayah basis yang memiliki nilai tertinggi. Hal ini dikarenakan suatu sektor basis juga diperbandingkan dengan sektor-sektor tanaman perkebunan lainnya dalam satu wilayah. Komoditas perkebunan lain yang terdapat di Provinsi Bengkulu juga dapat mempengaruhi penentuan wilayah basis. Provinsi Bengkulu memiliki jumlah produksi cukup tinggi selain dipengaruhi oleh kondisi iklim serta kesesuaian lahan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah adanya penambahan penggunaan luas lahan kopi, meningkatnya jumlah pohon kopi produktif yang diiringi dengan peningkatan penguasaan teknologi, pengetahuan dan ketrampilan petani dalam budidaya kopi. Penyebab lainnya adalah berkembangnya kesadaran dan keyakinan petani kopi dalam usahatani kopi sebagai usaha yang prospektif.

Faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi kesembilan provinsi tersebut menjadi wilayah basis produksi komoditas kopi diantaranya adalah kesesuaian kondisi tanah, iklim, cuaca, tehnik budidaya yang tepat serta penggunaan teknologi yang tepat guna dalam pembudidayaan komoditas kopi, sehingga hal ini akan mampu meningkatkan produksi kopi pada wilayah-wilayah tersebut. Faktor kedua yang mendukung suatu wilayah menjadi basis komoditas kopi adalah keengganan masyarakat untuk mengalihgunakan lahan yang dimiliki untuk budidaya tanaman lain karena mereka sudah terbiasa dengan tanaman yang sudah ada. Apabila tanaman kopi diganti dengan tanaman lain maka petani harus belajar dari awal terlebih dahulu. Faktor pendukung lain yang mempengaruhi suatu wilayah menjadi wilayah basis yaitu adanya peran serta pemerintah terutama kepada daerah-daerah yang terkenal sebagai penghasil kopi. Pemerintah selaku pemegang kebijakan berperan untuk memfasilitasi petani dalam pengusahaan komoditas kopi di Indonesia.

Faktor penghambat menjadi wilayah basis selain kesesuaian tanah, iklim, dan tanaman utama yang dominan ditanam pada suatu daerah. Seperti yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat terdapat tanaman perkebunan lain yang banyak diusahakana yaitu kelapa sawit. Tanaman ini menjadi unggulan provinsi tersebut.

Analisis Wilayah Basis dan Non Basis Berdasarkan Indikator Luas Lahan

Penentuan wilayah basis atau wilayah non basis perlu dilihat pula dari berbagai sudut pandang (indikator) lain diantaranya menggunakan indikator luas lahan. Berdasarkan analisis LQ pada masing-masing provinsi di Indonesia, wilayah basis komoditas kopi di Indonesia berdasarkan indikator luas lahan banyak mengalami perubahan selama kurun waktu 10 tahun mulai dari tahun 1999 sampai tahun 2008. Berikut ini nilai *location quotient* (LQ) komoditas kopi di Indonesia tahun 1999-2008 berdasarkan indikator luas lahan.



Sumber : Data diolah tahun 2010

Gambar 2. Grafik Nilai Rata-Rata LQ Wilayah Basis Komoditas Kopi di Indonesia Berdasarkan Indikator Luas Lahan

Keseluruhan nilai *Location Quotient* dari sembilan provinsi diatas memiliki nilai rata-rata LQ dari tahun 1999 – 2008 sebesar lebih besar dari satu ($LQ \geq 1$). Nilai $LQ \geq 1$ menunjukkan bahwa kemampuan wilayah tersebut dalam menyediakan luas lahan bagi budidaya tanaman kopi. Jika suatu wilayah memiliki indeks LQ luas lahan lebih dari satu maka wilayah tersebut memiliki keunggulan untuk memproduksi komoditas kopi dibanding wilayah lainnya yang bukan wilayah basis. Semakin besar indeks LQ luas lahan suatu wilayah maka wilayah tersebut idealnya sangat berpotensi untuk menjadi daerah basis. Umumnya semakin luas lahan yang digunakan untuk budidaya tanaman maka produksi yang dihasilkan juga semakin meningkat.

Gambar 2 menunjukkan bahwa wilayah basis berdasarkan indikator luas lahan terletak di Nanggroe Aceh Darusalam,

Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Selatan. Nilai rata-rata LQ terendah di wilayah basis komoditas kopi di Indonesia berdasarkan indikator luas lahan adalah Provinsi Sumatera Barat dengan nilai LQ sebesar 1,055. Nilai rata-rata LQ tertinggi adalah Provinsi Bengkulu dengan nilai rata-rata sebesar 4,333. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hampir seluruh petani kopi di Bengkulu mampu memanfaatkan lahannya secara optimal dan petani tersebut juga telah melakukan ekstensifikasi (memperluas lahan pertanian) dengan cara membuka lahan baru atau memanfaatkan lahan tidur.

Faktor pendukung yang mendukung kesembilan wilayah tersebut menjadi wilayah basis komoditas kopi berdasarkan indikator luas lahan pada dasarnya hampir sama dengan faktor yang mendukung suatu wilayah menjadi wilayah basis komoditas kopi berdasarkan indikator produksi. Hal ini karena luas lahan berbanding lurus dengan produksi dengan asumsi faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan dan gangguan.

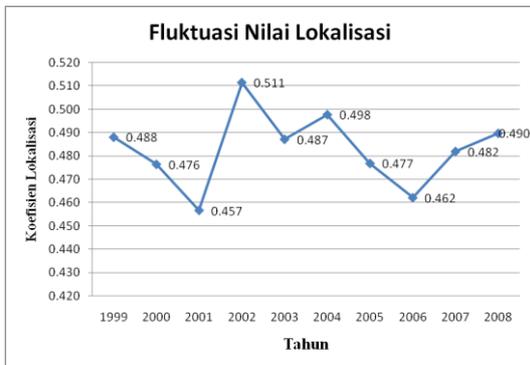
Faktor pendukung suatu wilayah dapat menjadi wilayah basis luas lahan kopi antara lain kesesuaian lahan suatu wilayah untuk pengusahaan komoditas kopi, kondisi cuaca dan iklim. Sedangkan faktor ekonomi yang mendukung adalah tingkat keuntungan yang diperoleh petani dari hasil usahatani kopi dan ketersediaan modal petani untuk membiayai usahatani maupun memperluas lahan kopi yang dimiliki.

Karakteristik Penyebaran Komoditas Kopi Di Indonesia

Lokalisasi Komoditas Kopi di Indonesia

Analisis lokalisasi bertujuan untuk mengetahui apakah suatu usaha komoditas perkebunan terkonsentrasi pada suatu wilayah atau tidak. Pada penelitian ini analisis lokalisasi digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah usaha perkebunan komoditas kopi di Indonesia terkonsentrasi di suatu wilayah atau menyebar di beberapa wilayah. Analisis lokalisasi merupakan selisih dari perbandingan produksi kopi di suatu provinsi dan produksi kopi di Indonesia dengan perbandingan antara

produksi tanaman perkebunan di suatu provinsi dan produksi tanaman perkebunan di Indonesia. Hasil perhitungan nilai koefisien lokalisasi positif ($\alpha+$) komoditas kopi di Indonesia dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



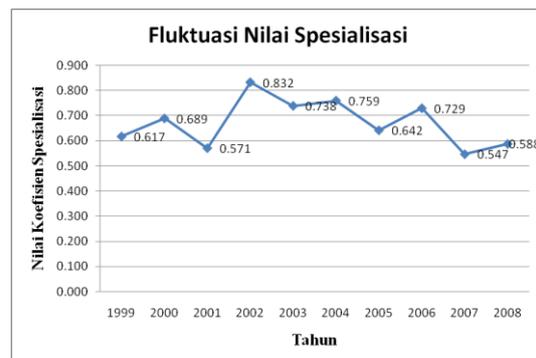
Sumber : Data diolah tahun 2010

Gambar 3. Grafik Nilai Koefisien Lokalisasi Komoditas Kopi di Indonesia Tahun 1999-2008

Gambar 3 menunjukkan bahwa nilai koefisien lokalisasi komoditas kopi di Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun terakhir sangat berfluktuasi. Nilai koefisien terkecil terjadi pada tahun 2001 dengan nilai koefisien sebesar 0,457 sedangkan nilai koefisien lokalisasi terbesar terjadi pada tahun 2002 dengan nilai koefisien sebesar 0,511. Nilai koefisien selama kurun waktu 10 tahun terakhir menunjukkan angka atau nilai koefisien lokalisasi yang kurang dari satu, hal ini menunjukkan bahwa usaha perkebunan kopi tidak terkonsentrasi di satu wilayah atau provinsi melainkan menyebar di beberapa wilayah atau provinsi. Tidak terkonsentrasinya usaha perkebunan komoditas kopi di Indonesia memberikan keuntungan tersendiri bagi kegiatan perusahaan komoditas kopi di Indonesia. Jika suatu wilayah penghasil komoditas kopi di Indonesia mengalami kegagalan panen maka pemenuhan kebutuhan akan komoditas kopi dapat dipenuhi dari daerah atau wilayah lain yang juga mengusahakan komoditas kopi, baik untuk pemenuhan kebutuhan bagi konsumsi masyarakat, kebutuhan bahan baku bagi agroindustri maupun kebutuhan untuk ekspor.

Spesialisasi Komoditas Kopi di Indonesia

Analisis spesialisasi merupakan suatu analisis yang bertujuan untuk mengetahui kekhasan suatu wilayah terhadap satu jenis komoditas. Tujuan analisis spesialisasi adalah untuk mengetahui wilayah-wilayah di Indonesia apakah menunjukkan kekhasan atau spesialisasi dalam mengusahakan komoditas kopi. Analisis spesialisasi merupakan selisih dari perbandingan produksi kopi di suatu provinsi dan produksi tanaman perkebunan di suatu provinsi dengan perbandingan antara produksi kopi di Indonesia dan produksi tanaman perkebunan di Indonesia. Dari 33 provinsi yang ada di Indonesia hanya terdapat 15 provinsi yang memiliki nilai koefisien spesialisasi positif, wilayah atau provinsi tersebut antara lain Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatra Barat, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Papua dan Papua Barat. Adapun nilai koefisien spesialisasi dari tahun 1999 hingga 2008 adalah 0,671; 0,689; 0,571; 0,832; 0,738; 0,759; 0,642; 0,729, 0,5, 0,588. Berikut ini hasil perhitungan nilai koefisien spesialisasi positif ($\beta+$) komoditas kopi.



Sumber : Data diolah tahun 2010

Gambar 4. Grafik Nilai Koefisien Spesialisasi Komoditas Kopi di Indonesia Tahun 1999-2008

Berdasarkan Gambar 4 dapat diketahui bahwa nilai koefisien spesialisasi komoditas kopi di Indonesia yang tertinggi terjadi pada tahun 2002 dengan nilai sebesar 0,832. Sedangkan nilai koefisien terendah terjadi pada tahun 2001 dengan nilai koefisien sebesar 0,571. Fluktuasi nilai

koefisien spesialisasi komoditas kopi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kemampuan suatu wilayah atau provinsi dalam menghasilkan produksi kopi dalam tiap tahunnya. Dengan nilai koefisien spesialisasi kurang dari satu pada tiap-tiap provinsi, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi spesialisasi dalam pengusahaan komoditas kopi di masing-masing provinsi. Dengan kata lain pada masing-masing provinsi di Indonesia tidak hanya mengusahakan komoditas perkebunan berupa komoditas kopi saja tetapi juga mengusahakan komoditas perkebunan yang lain seperti kelapa sawit, karet, kakao, teh, kelapa, tembakau, kapas, tebu, lada, cengkeh, dan jambu mete.

Keragaman komoditas yang diusahakan oleh masyarakat di suatu wilayah sangat berpengaruh terhadap karakteristik penyebaran suatu komoditas. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komoditas kopi tidak mengarah pada azas lokalisasi maupun spesialisasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis spesialisasi dan lokalisasi yang menunjukkan angka koefisien pada masing-masing provinsi yang ada di Indonesia kurang dari satu. Pada hasil analisis lokalisasi menunjukkan bahwa pengusahaan komoditas kopi tidak terkonsentrasi di satu wilayah atau provinsi melainkan menyebar di beberapa wilayah atau provinsi. Sedangkan pada hasil analisis spesialisasi menunjukkan bahwa tidak terdapat provinsi di Indonesia yang menspesialisasikan pada pengusahaan komoditas kopi saja, namun provinsi-provinsi di Indonesia juga mengusahakan komoditas perkebunan yang lain sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat serta sesuai dengan kondisi tanah, topografi dan cuaca.

Komoditas perkebunan yang diusahakan di Indonesia sangat beragam seperti kelapa sawit, karet, kakao, teh, kelapa, tembakau, kapas, tebu, lada, cengkeh, dan jambu mete. Suatu wilayah tidak menspesialisasikan hanya mengusahakan komoditas kopi karena wilayah tersebut juga mengusahakan komoditas perkebunan lain untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya. Dengan demikian komoditas kopi bukan satu-satunya komoditas yang diusahakan oleh masyarakat di daerah basis.

Pengusahaan komoditas perkebunan selain kopi juga dipengaruhi oleh kondisi tanah, topografi, kondisi cuaca, iklim serta kebiasaan atau budaya masyarakat.

Peranan Komoditas Kopi Dalam Mendukung Kegiatan Perkebunan di Indonesia

Peranan komoditas kopi terhadap kegiatan perkebunan di Indonesia dapat diketahui dengan menggunakan analisis *Basic Service Ratio* (BSR) dan *Regional Multiplier* (RM). Analisis ini berdasarkan perbandingan jumlah kegiatan basis dengan jumlah kegiatan non basis, sehingga semakin banyak kegiatan basis di Indonesia maka akan semakin meningkatkan kegiatan perkebunan di Indonesia. Pada analisis *Basic Service Ratio* (BSR) dan *Regional Multiplier* (RM) menggunakan dua kriteria pengambilan keputusan, jika nilai indeks BSR dan $RM > 1$ artinya sektor basis komoditas kopi mampu mendukung kegiatan perkebunan di Indonesia. Sedangkan nilai indeks BSR dan $RM \leq 1$ maka sektor basis tidak mendukung kegiatan perkebunan di Indonesia. Hasil analisis *Basic Service Ratio* (BSR) dan *Regional Multiplier* (RM) akan menunjukkan sejauh mana peranan yang diberikan sektor basis komoditas kopi terhadap kegiatan perkebunan di Indonesia.

Analisis Basic Service Ratio (BSR)

Basic Service Ratio (BSR) adalah suatu angka yang menunjukkan besarnya peranan/pelayanan suatu komoditas terhadap perkembangan suatu wilayah. Angka ini memperlihatkan perbandingan antara jumlah produksi dalam kegiatan dasar (ekspor) suatu daerah dan produksi dalam kegiatan pelayanan (lokal). Untuk mengetahui apakah komoditas kopi sebagai sektor basis dapat mendukung kegiatan perkebunan di Indonesia maka digunakan suatu metode analisis yakni dengan menggunakan besaran yang dinamakan *Basic Service Ratio* (BSR). *Basic Service Ratio* dihitung berdasarkan produksi tanaman pada wilayah basis dibagi dengan jumlah produksi tanaman pada wilayah non basis yang diperoleh dari hasil perhitungan kuosien lokasi.

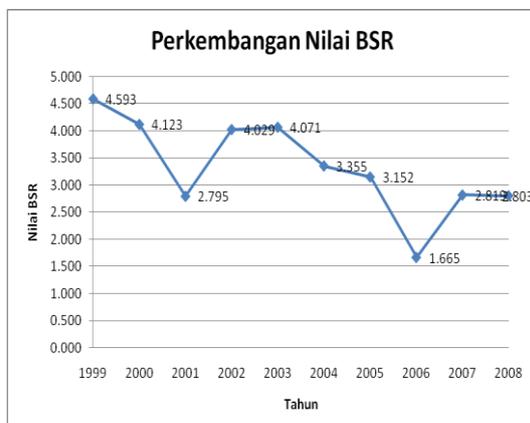
Analisis yang dilakukan pada komoditas kopi di Indonesia selama kurun waktu 10 tahun mulai dari tahun 1999 hingga 2008 menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai BSR Komoditas Kopi di Indonesia Tahun 1999 Hingga 2008 Berdasarkan Indikator Produksi

Tahun	Wilayah Basis	Wilayah Non Basis	BSR
1999	25,239	5,495	4,593
2000	27,364	6,636	4,123
2001	25,063	8,968	2,795
2002	30,816	7,649	4,029
2003	30,089	7,391	4,071
2004	31,365	9,348	3,355
2005	29,702	9,423	3,152
2006	27,326	16,412	1,665
2007	31,471	11,165	2,819
2008	31,916	11,386	2,803
	rata-rata		3,341

Sumber : Data diolah tahun 2010

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai indeks BSR selama kurun waktu 10 tahun dari tahun 1999 hingga 2008 banyak mengalami fluktuasi. Selama kurun waktu 10 tahun tersebut nilai indeks BSR mempunyai nilai BSR lebih dari satu artinya komoditas kopi mampu mendukung kegiatan perkebunan di Indonesia dari tahun ke tahun meskipun dengan nilai indeks BSR yang sangat berfluktuasi. Berikut ini grafik perkembangan fluktuasi nilai BSR pada tahun 1999-2008.



Sumber : Data diolah tahun 2010

Gambar 5. Grafik Nilai BSR Komoditas Kopi di Indonesia Tahun 1999-2008

Berdasarkan Gambar 5 dapat diketahui nilai BSR tertinggi terjadi pada tahun 1999 yaitu dengan nilai sebesar 4,593. Nilai BSR tersebut mempunyai arti bahwa 1 bagian dari produksi komoditas kopi digunakan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan wilayah basis sedangkan 3,593 bagian digunakan untuk melayani kebutuhan yang digunakan untuk pengembangan wilayah non basis. Nilai BSR terendah terjadi pada tahun 2006 dengan nilai indeks BSR sebesar 1,665. Nilai BSR tersebut mempunyai arti bahwa 1 bagian dari produksi komoditas kopi digunakan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan wilayah basis sedangkan 0,665 bagian digunakan untuk melayani kebutuhan yang digunakan untuk pengembangan wilayah non basis.

Fluktuasi kenaikan nilai BSR sangat dipengaruhi oleh permintaan atas komoditas kopi itu sendiri. Permintaan atas komoditas kopi dapat berasal dari daerah itu sendiri dan juga dapat berasal dari daerah lain bahkan permintaan terhadap komoditas kopi juga dapat berasal dari luar negeri mengingat komoditas kopi merupakan suatu komoditas yang berpotensi untuk di ekspor. Untuk terus mempertahankan nilai BSR selalu > 1 , maka produksi komoditas kopi harus terus di jaga keberlanjutan dan peningkatannya. Berdasarkan perkembangan nilai BSR sepanjang rentang waktu penelitian yaitu 1999 hingga 2008, maka dapat disimpulkan bahwa komoditas kopi memberikan kontribusi berupa nilai tambah terhadap wilayah basis. Hal ini bisa dilihat dari nilai indeks BSR yang selalu > 1 dari tahun 1999 hingga 2008, meskipun nilai indeks BSR cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Analisis Regional Multiplier (RM)

Analisis *Regional Multiplier* (RM) merupakan analisis lanjutan dari analisis BSR. Melalui analisis *Regional Multiplier* (RM) dapat diketahui suatu hubungan antara wilayah basis dan penambahannya terhadap wilayah lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu analisis RM juga dapat digunakan untuk mengetahui efek yang ditimbulkan oleh komoditas kopi sebagai sektor basis yang dapat dilihat melalui koefisien angka pengganda. Hasil

analisis RM komoditas kopi di Indonesia selama 10 tahun terakhir dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

Analisis Regional Multiplier (RM) Kopi Robusta

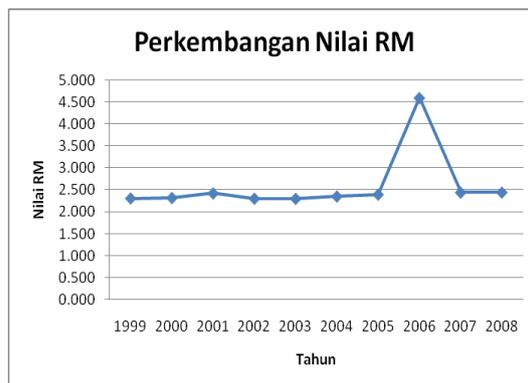
Pada analisis ini komoditas kopi yang diusahakan dibedakan menjadi dua jenis yaitu kopi robusta dan arabika. Berikut ini nilai RM komoditas kopi robusta dan arabika.

Tabel 2. Nilai RM Komoditas Kopi Robusta di Indonesia Tahun 1999 Hingga 2008 Berdasarkan Indikator Produksi

Tahun	Wilayah basis	Wilayah Non Basis	RM
1999	23,132	30,188	2,305
2000	25,509	33,557	2,316
2001	23,525	33,374	2,419
2002	29,633	38,495	2,299
2003	29,014	37,619	2,297
2004	29,631	39,997	2,350
2005	28,465	39,609	2,392
2006	8,162	29,385	4,600
2007	29,399	42,293	2,439
2008	29,964	43,153	2,440
Jumlah			25,855

Sumber : Data diolah tahun 2010

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa angka RM kopi robusta di Indonesia berdasarkan indikator produksi mulai tahun 1999 hingga 2008 secara keseluruhan mempunyai nilai > 1. Selama kurun waktu penelitian, nilai RM tertinggi terjadi pada tahun 2006 dengan nilai RM sebesar 4,600 artinya 1 bagian di gunakan untuk kebutuhan wilayah basis itu sendiri sedangkan 3,600 bagian merupakan efek penambahan terhadap wilayah non basis. Nilai RM terendah pada tahun 2005 dengan nilai RM sebesar 2,392 artinya 1 bagian di gunakan untuk kebutuhan wilayah basis itu sendiri sedangkan 1,392 bagian merupakan efek penambahan terhadap wilayah non basis. Secara runtut Fluktuasi perkembangan nilai RM dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber : Data diolah tahun 2010

Gambar 6. Grafik Nilai RM Kopi Robusta di Indonesia Tahun 1999-2008

Grafik nilai RM pada Gambar 6 menunjukkan bahwa meskipun terjadi fluktuasi berupa kenaikan dan penurunan nilai RM, namun nilai RM yang dihasilkan masih menunjukkan angka atau nilai RM yang lebih besar dari satu selama kurun waktu 10 tahun terakhir. Fluktuasi nilai RM selama tahun penelitian sangat dipengaruhi oleh tingkat produksi kopi robusta yang dihasilkan, baik yang dihasilkan oleh wilayah basis maupun produksi kopi secara nasional. Nilai RM yang secara keseluruhan lebih besar dari satu, hal ini menunjukkan bahwa komoditas kopi robusta mampu mendukung kegiatan perkebunan secara nasional.

Tabel 3. Nilai RM Komoditas Kopi Arabika di Indonesia Tahun 1999-2008 Berdasarkan Indikator Produksi

Tahun	Wilayah Basis	Wilayah Non Basis	RM
1999	39,405	41,952	2,065
2000	38,713	43,212	2,116
2001	38,372	50,402	2,314
2002	56,883	60,453	2,063
2003	38,323	41,817	1,000
2004	52,386	55,260	2,055
2005	39,054	41,790	2,070
2006	36,522	39,395	2,079
2007	48,602	51,579	2,061
2008	46,574	49,611	2,065
Jumlah			19,887

Sumber : Data diolah tahun 2010

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa angka RM kopi arabika di Indonesia berdasarkan indikator produksi mulai tahun 1999 hingga 2008 secara keseluruhan mempunyai nilai > 1, dan hanya pada tahun

2003 nilai RM sebesar 1,00. Selama kurun waktu penelitian, nilai RM tertinggi terjadi pada tahun 2001 dengan nilai RM sebesar 2,314 artinya 1 bagian di gunakan untuk kebutuhan wilayah basis itu sendiri sedangkan 1,314 bagian merupakan efek penambahan terhadap wilayah non basis. Nilai RM terendah pada tahun 2003 dengan nilai RM sebesar 1,000 artinya kopi arabika tersebut hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan pada wilayah basis itu sendiri. Secara runtut Fluktuasi perkembangan nilai RM dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber : Data diolah tahun 2010

Gambar 7. Grafik Nilai RM Kopi Arabika di Indonesia Tahun 1999-2008

Grafik nilai RM pada Gambar 7 menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi berupa kenaikan dan penurunan nilai RM, namun nilai RM yang dihasilkan masih menunjukkan angka atau nilai RM yang lebih besar dari satu selama kurun waktu 10 tahun terakhir. Fluktuasi nilai RM selama tahun penelitian sangat dipengaruhi oleh tingkat produksi kopi arabika yang dihasilkan, baik yang dihasilkan oleh wilayah basis maupun produksi kopi secara nasional. Nilai RM yang secara keseluruhan lebih besar dari satu, hal ini menunjukkan bahwa komoditas kopi arabika mampu mendukung kegiatan perkebunan secara nasional.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Daerah basis komoditas kopi di Indonesia terletak pada:
 - a. Daerah basis produksi kopi di Indonesia antara lain Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Selatan,

Bengkulu, Lampung, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Selatan.

- b. Daerah basis luas lahan komoditas kopi di Indonesia antara lain Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Selatan.
2. Analisis lokalisasi dan spesialisasi menunjukkan angka > 1 artinya usaha perkebunan komoditas kopi di Indonesia tidak terkonsentrasi dan tidak terspesialisasi pada satu wilayah.
 3. Komoditas kopi mampu mendukung kegiatan perkebunan di Indonesia, hal ini bisa dilihat dari nilai BSR dan RM yang lebih dari satu. Komoditas kopi mampu memberikan kontribusi berupa nilai tambah terhadap wilayah basis. Sedangkan berdasarkan nilai RM yang secara keseluruhan lebih besar dari satu (>1), hal ini menunjukkan bahwa komoditas kopi mampu mendukung kegiatan perkebunan secara nasional.

Saran

1. Pemerintah sebaiknya dapat melakukan pengembangan wilayah komoditas kopi pada wilayah-wilayah non basis, sehingga wilayah tersebut dapat meningkatkan produksi kopi yang dihasilkan dan pada akhirnya dapat menjadikan wilayah tersebut menjadi sentra penghasil komoditas kopi di Indonesia.
2. Pemerintah sebaiknya lebih meningkatkan daya dukung komoditas kopi terhadap perkebunan Indonesia, hal ini dikarenakan daya dukung komoditas kopi terhadap perkebunan Indonesia terus mengalami penurunan dari tahun 1999-2008. Peningkatan daya dukung ini dapat dilakukan melalui peningkatan produksi dan memperluas wilayah sentra penghasil komoditas kopi, semakin banyak sektor/wilayah basis maka akan berdampak pada semakin berkembangnya wilayah tersebut.
3. Petani hendaknya meningkatkan kuantitas dan kualitas dengan perbaikan budidaya kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- Glasson, J. 1977. *Pengantar Perencanaan Regional*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Muhammmad,M. 2007. *Posisi Kopi Indonesia Masih Posisi Empat Dunia*.
<http://www.kotasatelit.com/forums/content.php>. Diakses pada 7 Januari.
- Najiyati dan Danarti. 2007. *Kopi Budidaya dan Penanganan Pasca Panen*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soetriono. 1996. *Sektor Basis Kedelai Sebagai Pendukung Agroindustri di Kec. Ambulu Kab. Jember*. Agrijurnal Fakultas Pertanian Universitas Jember, Nomer 2 Volume 3 Jember.
- Wibowo,R dan Soetriono. 2004. *Konsep,Teori, dan Landasan Analisis Wilayah*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Wibowo,R dan Jani Januar. 1998. *Teori Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember